



## Yogya Banjir karena Air Hujan Diusir



**Erwan Widyarto**

**HUJAN** deras beberapa jam di Yogyakarta, Selasa (19/8/2025) kembali mengingatkan kita pada persoalan klasik: banjir yang datang sesaat merendam jalan, pasar, hingga permukiman. Jurnalis warga (netizen) lewat media sosial mengabarkan Pasar Beringharjo tergenang. Kali Mambu meluap. Underpass Kentungan berubah seperti kolam. Di Ringroad Utara, sekitar UPN, motor dan mobil mogok karena air menggenang cukup tinggi.

Fenomena ini jelas bukan bencana alam murni, melainkan hasil dari pilihan-pilihan kita dalam mengelola air hujan. Selama ini, kebiasaan kita adalah mempergunakan air hujan sebagai musuh. Begitu turun deras, air segera diusiri keluar dari halaman, jalan, hingga tanah lapang. Saluran drainase, gorong-gorong, dan sungai dipaksa menjadi jalur pembuangan secepat-cepatnya.

Tidak ada ruang untuk air agar meresap kembali ke tanah. Akibatnya, air melimpah di permukaan, menutup aspal, memasuki pasar, bahkan menenggelamkan jalan bawah tanah. Inilah potret urban yang tidak ramah air.

Padahal, Yogyakarta bukan kota yang kekurangan ruang hijau atau lahan resapan. Masih banyak ruang terbuka, pekarangan, hingga kawasan kampus dan perumahan yang bisa dirancang lebih ramah air. Namun kita sering tergesa menutup tanah dengan paving, aspal, dan beton. Hampir setiap rumah baru meniadakan sumur resapan, seolah-olah air hujan hanya beban yang harus dibuang. Mentalitas air hujan harus segera pergi inilah yang menjadikan kita selalu panik ketika air datang berlimpah.

Kita lupa bahwa air hujan sesungguhnya anugerah, bukan musibah. Kota yang sehat bukanlah kota yang cepat mengering setelah hujan, melainkan kota yang mampu menampung dan menyerap air demi kehidupan di musim kemarau. Apa artinya jalan cepat kering jika sumur warga juga semakin kering saat kemarau tiba? Apa artinya drainase lancar jika sungai hanya jadi saluran air kotor tanpa kehi-

dupan?

Solusi terhadap fenomena ini sebenarnya sederhana, meski membutuhkan komitmen bersama. Pertama, memperluas praktik sumur resapan lubang biopori, dan taman resapan di setiap rumah, kantor, sekolah, hingga pasar tradisional. Bayangkan jika Pasar Beringharjo memiliki area khusus resapan di halaman dan selokan ramah lubang biopori. Tentu genangan



KR/JOJO SANTOSO

bisa berkurang signifikan.

Kedua, pemerintah kota/kabupaten perlu meninjau ulang kebijakan drainase yang selama ini hanya mengandalkan saluran pembuangan. Infrastruktur perkotaan harus bergeser dari cepat mengalirkan ke ibanyak menyerap. Konsep *sponge city* yang diterapkan di sejumlah kota dunia bisa menjadi inspirasi. Kota dirancang seperti spons: mampu menahan, menyaring, dan kemudian melepaskan air secara perlahan. Yogya layak mengadopsi visi semacam ini, terutama di kawasan rawan genangan.

Ketiga, perubahan perilaku masyarakat juga sangat menentukan. Kesadaran bahwa halaman tidak harus sepenuhnya dipaving. Bahwa pot tanaman bisa diletakkan di atas tanah, terbuka. Dan sisa air hujan bisa ditampung untuk menyiram tanaman. Semua ini akan membangun budaya baru bersahabat dengan air.

Hujan deras akan selalu datang,

apalagi dengan iklim yang kian ekstrem. Namun genangan dan banjir sesaat bukanlah takdir. Itu adalah cermin dari cara kita memperlakukan air. Yogyakarta punya modal budaya dan modal sosial untuk menjadi teladan pengelolaan lingkungan. Tinggal kemauan kita: apakah terus mengusir air hujan, atau mulai belajar menyerap dan merawatnya?

Saatnya menggalakkan lubang resapan biopori. Lubang kecil dengan manfaat besar. Satu lubang berdiameter 10 cm dan kedalaman 100-120 cm bisa menjadi solusi. Menampung air hujan, menghidupkan tanah dan mengelola sampah organik. Satu lubang resapan biopori mungkin tampak sederhana. Namun di balik kesederhanaannya, ia menyimpan daya serap luar biasa. Sekitar 4 liter air per menit saat kondisi optimal. Itu berarti, dalam satu jam hujan deras, satu lubang bisa menyerap hingga 240 liter air, yang biasanya mengalir liar di permukaan, atau bahkan meluap ke jalan.

Satu lubang resapan biopori juga bisa menampung antara 2,5 hingga 5,5 kg sampah organik dalam sekali isi. Bayangkan lubang resapan biopori tersebut dibuat sebanyak 100 lubang, 1.000 lubang atau bahkan sejuta lubang. Ia akan benar-benar menjadi solusi.

Sayangnya, hasil riset akademis penerima Kalpataru yang sukses dipraktikkan di Kota Bandung, Surabaya dan Bogor ini belum banyak dilirik kota lain. Kota Yogya, Bantul dan Sleman mungkin bisa mencobanya!\*

*\*) Erwan Widyarto, Sekretaris Paguyuban Bank Sampah DIY dan Pengurus Departemen Kesehatan Masyarakat dan Lingkungan, ICMI Orwil DIY.*

### Persyaratan Menulis

Pembaca yang budiman, terimakasih partisipasinya dalam menulis dan mengirimkan artikel untuk SKH *Kedaulatan Rakyat*. Selanjutnya redaksi hanya menerima tulisan lewat email : [opinikr@gmail.com](mailto:opinikr@gmail.com) dengan panjang tulisan antara 535 - 575 kata, dengan mengisi subjek mengenai isu yang ditulis serta jangan lupa melampirkan fotocopy identitas dan foto diri. Terimakasih.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. BPBD	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 06 Juli 2026

Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
 NIP. 19690723 199603 1 005